

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN SEMANTIK PADA TAKARIR INSTAGRAM @WARGATANGSEL

Maguna Eliastuti<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup> magunaunindra@gmail.com, <sup>2</sup>aisyahsiti123478@gmail.com

### Abstrak

Kesalahan linguistik dapat diartikan sebagai peristiwa yang dilakukan oleh pemakai suatu bahasa, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peristiwa ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan standar keterampilan yang konsisten. Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran semantik pada takarir akun Instagram @wargatangsel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesalahan bahasa pada tataran semantik pada takarir akun Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data dengan metode simak dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan linguistik tataran semantik pada takarir akun Instagram @wargatangsel meliputi kesalahan pada 1) gejala hiperkorek, 2) gejala pleonasm, 3) pilihan kata atau diksi, dan 4) ambiguitas. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa akun @wargatangsel dalam penulisan takarir harus lebih berhati-hati dalam mempublikasikan *posting*-an di kemudian hari. Sebagai salah satu akun yang aktif menyebarkan berita lokal wilayah Tangsel, akun @wargatangsel harus hati-hati dalam menulis takarir. Karena perbedaan antar pembaca, kesalahan bahasa pada takarir bisa berakibat fatal.

**Kata Kunci:** Kesalahan Berbahasa; Semantik; Akun Instagram

### Abstract

*Language errors can be defined as events committed by language users, either intentionally or unintentionally. These events can be identified by using a consistent competency reference. This study examines semantic level language errors in @wargatangsel Instagram account captions. The purpose of this study is to explain the semantic level language error in the Instagram account caption. This research uses a descriptive qualitative approach and collects data using the method of listening and recording. The results showed that semantic level language errors in the @wargatangsel Instagram account caption included errors 1) symptoms of hypercorrection, 2) symptoms of pleonasm, 3) word choice or diction, and 4) ambiguity. The results showed that the on the @wargatangsel account in writing caption should be more careful in the future when publishing posts. As one of the accounts that actively disseminates local information in the South Tangerang area, the @wargatangsel account must be careful in writing captions. Due to different readers, language errors in captions can be error.*

**Keywords:** Language Errors; Semantic; Instagram Account



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, internet telah berkembang menjadi cara yang sangat populer untuk berkomunikasi dan menjadi sarana komunikasi yang sangat penting bagi masyarakat. Karena manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa adalah cara manusia berinteraksi satu sama lain. Menurut Syarifuddin (2019), komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis.

Bahasa bersifat arbitrer, ada banyak cara penyampaian bahasa, serta penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat. Karena penggunaan bahasa yang arbitrer ini, banyak ditemukan kesalahan bahasa pada semua pengguna. Penulis mengidentifikasi banyak kesalahan berbahasa, tidak hanya dalam penggunaan bahasa lisan, tetapi juga dalam penggunaan tertulis. Menurut Sebayang (2019), ilmu ejaan adalah teknik untuk mengatur penulisan kata dan kalimat serta tanda baca.

Era digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan menyebarkan informasi, terutama melalui platform media sosial (Pratiwi & Utama, 2021). Instagram, sebagai salah satu media sosial yang dominan, menjadi wadah berbagi informasi melalui konten visual dan takarir. Namun, dalam penyajian informasi melalui takarir Instagram seringkali ditemukan berbagai kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran semantik (Nugroho & Riani, 2022).

Kesalahan semantik adalah salah satu kesalahan bahasa. Solikhan (2020:33) menyatakan bahwa semantik adalah bidang studi bahasa yang mempelajari makna kata atau bahasa. Makna kata adalah salah satu masalah utama kesalahan bahasa. Menurut Kuncara (2020:41), kesalahan berbahasa pada tataran semantik termasuk kesalahan berbahasa yang menekankan perbedaan makna lisan atau tulisan. Selain itu, kesalahan semantik juga dapat berarti menggunakan kata atau frasa yang salah dalam kalimat. Akibatnya, kesalahan semantik dapat terjadi jika kata atau frasa yang digunakan tidak mewakili makna yang dimaksudkan atau tidak sesuai dengan konteksnya.

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik mencakup penyimpangan makna kata yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Oktaviani et al., 2023). Menurut Putri dan Mulyono (2022), analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan semantik dapat berupa ketidaktepatan pemilihan kata, ketidaksesuaian konteks, pleonasme, dan ambiguitas makna (Susilowati & Hartati, 2023).

Himawan (2020: 66) menyebutkan beberapa jenis kesalahan semantik, termasuk hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi. (1) Hiperkorek biasanya terjadi ketika kata yang sudah benar menjadi salah. (2) Pleonasme adalah ketika kata-kata yang tidak perlu atau mubazir digunakan dalam kalimat, menyebabkan pengulangan yang tidak perlu. (3) Sangat penting untuk memilih kata atau kosa kata yang tepat untuk menyampaikan maksud atau makna kalimat. Jika memilih kata atau frasa yang salah, kalimat akan menjadi tidak jelas dan tidak efektif. (4) Ambiguitas yaitu ketika kata atau frasa tidak jelas. Ini dapat terjadi karena kata atau frasa digunakan dengan makna ganda, memiliki lebih dari satu makna, atau disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat.

Media sosial sebagai ruang publik virtual memiliki karakteristik bahasa yang khas dan dinamis (Widodo & Handayani, 2021). Perkembangan bahasa di media sosial yang sangat pesat seringkali mengabaikan kaidah kebahasaan yang berlaku (Astuti et al., 2022). Menurut Rahman dan Wibowo (2023), fenomena ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik menjadi penting untuk

meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial (Kusuma & Prayitno, 2021).

Instagram, sebuah platform berbagi gambar dan video, adalah tempat di mana pengguna dapat mengekspresikan ide, berbagi cerita, dan mengkomunikasikan pesan secara visual. Dalam konteks ini, takarir memainkan peran penting dalam memungkinkan aksesibilitas dan pemahaman konten bagi pengguna dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Teks berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas bahasa, namun tidak jarang teks tersebut membuat kesalahan berbahasa yang dapat menghambat pemahaman pesan yang ingin disampaikan oleh suatu akun.

Penggunaan bahasa yang tepat dalam media sosial tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa penggunanya, tetapi juga memengaruhi efektivitas penyampaian pesan kepada khalayak (Mardiana & Setyorini, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai aspek semantik dalam berbahasa menjadi krusial dalam konteks komunikasi digital (Hidayat & Sulastri, 2022).

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan bahasa melalui tataran semantik dalam unggahan di akun media sosial Instagram salah satu akun yang aktif memberikan informasi lokal adalah @wargatangsel yang fokus pada berita dan aktivitas komunitas warga di Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa melalui tataran semantik pada takarir Instagram @wargatangsel menjadi suatu aspek yang relevan dan bernilai untuk dieksplorasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi dalam takarir Instagram @wargatangsel dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas komunikasi visual dan audiovisual di platform media sosial tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan semantik pada takarir Instagram @wargatangsel menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena kesalahan berbahasa secara menyeluruh dan sistematis.

Suratman (dalam Solikha, 2020:35) mengatakan bahwa penggunaan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Kesalahan berbahasa berkaitan dengan kesalahan penggunaan bahasa, terutama pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sehingga kesalahan bahasa asing dapat muncul dalam berbagai bentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap sembilan *posting*-an takarir Instagram pada akun @wargatangsel yang di-*posting* pada Februari-Maret 2024, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa tataran semantik. Empat jenis kesalahan terdiri dari hiperkorek, pleonasme, pemilihan kata atau diksi yang salah, dan ambiguitas. Menurut hasil analisis data.

### Gejala Hiperkorek

Kesalahan berbahasa tataran semantik yang disebabkan oleh membenaran kata yang berlebihan menyebabkan hiperkorek. Sari dan Pariyasto (2019: 344) mengatakan bahwa penulisan kata yang melampaui batas kebenaran dan menjadi kesalahan disebut hiperkorek. Data dan kalimat berikut dapat menampilkan hiperkorek dari akun Instagram @wargatangsel.

“Lakalantas didaerah Foresta BSD”

Terdapat gejala hiperkorek yaitu penggunaan frasa yang kurang tepat pada kata “didaerah” karang penggunaan kata depan yang salah, menurut PUEBI penggunaan kata depan seperti “di” dipisah dengan kata yang mengikutinya, kesalahan ini masih sangat sering ditemukan dalam penulisan. Perbaikan: “Lakalantas di daerah Foresta BSD”

“Gimana tanggapannya warga Tangsel? Harusnya dikerjain jam berapa biasanya?”.

Terdapat gejala hiperkorek yaitu pada penggunaan kata “harusnya” dan “dikerjain”, menurut KBBI dan PUEBI kata baku dari “harusnya” dan “dikerjain” yaitu menjadi “seharusnya” dan “dikerjakan”. Perbaikan: “Gimana tanggapannya warga Tangsel? Seharusnya dikerjakan jam berapa biasanya?”

“Gimana rasa capenya? Pake banget gak?”

Terdapat gejala hiperkorek yaitu pada penggunaan kata “cape” dan “pake”, dua kata tersebut bukan penulisan yang benar atau tidak sesuai dengan PUEBI dan KBBI, sedangkan penulisan yang sesuai dengan PUEBI dan KBBI yaitu “capai” dan “pakai”. Perbaikan: “Gimana rasa capainya? Pakai banget gak?”.

“Modal ceban udh begah kalo buat berdua mah”.

Terdapat gejala hiperkorek pada kata “udh” dan “kalo”, dua kata tersebut mengalami penulisan yang salah karena tidak sesuai dengan PUEBI, sedangkan penulisan yang benar menurut PUEBI yaitu “sudah” dan “kalau”. Perbaikan: “Modal ceban sudah begah kalau buat berdua mah”.

### **Gejala Pleonasme**

Putri (dalam Himawan, 2020: 6) menyatakan bahwa menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan menyebabkan pleonasme. Ini terjadi bahkan ketika kata-kata tersebut digunakan untuk mengubah gaya atau tujuan penulis. Menurut Hidayati (2012), pleonasme dibagi menjadi dua tingkat: tingkat kata dan tingkat kalimat. Pleonasme kata mencakup penggunaan kata tugas yang salah, pengulangan kata yang sama, dan penggunaan frasa tugas yang sebenarnya tidak diperlukan. Menulis kata-kata berulang yang dianggap tidak perlu adalah contoh kata pleonasme lainnya. Data dan kalimat di bawah ini menunjukkan gejala pleonasme pada akun Instagram @wargatangsel.

“Modal ceban sudah begah kalau buat berdua mah”

Terdapat gejala pleonasme pada kata “mah”, karena kata “mah” tidak diperlukan dalam kalimat tanpa kata “mah” makna dari kalimat tersebut tidak berubah, kata “mah” dalam kalimat tersebut hanya pemborosan kata saja. Perbaikan: “Modal ceban sudah begah kalau buat berdua”.

“di Ciputat ada apa aja sih?”

Terdapat gejala pleonasme pada kata “sih”, kata “sih” dalam kalimat tersebut tidak diperlukan karena tanpa kata “sih” tidak akan merubah makna kalimat tersebut, dengan adanya kata “sih” hanya menjadi pemborosan kata. Perbaikan: “di Ciputat ada apa aja?”.

“Langit Tangsel Terpantau Mendung didaerah BSD. Jumat, 20/02/24. Semoga hujan turun ya Hari ini, sudah banyak di wilayah Tangsel yang mengalai kekeringan”.

Terdapat gejala pleonasme pada kata “di wilayah” karena sebelum kata tersebut sudah ada kata “di daerah” yang sama-sama menunjukkan sebuah tempat, oleh karena itu kata “di wilayah” tidak diperlukan, dengan adanya kata “di wilayah” terjadi pengulangan kata yang tidak diperlukan. Perbaikan: “Langit Tangsel Terpantau Mendung di daerah BSD. Jumat, 20/02/24. Semoga hujan turun ya Hari ini, sudah banyak di daerah Tangsel yang mengalami kekeringan”.

“Banyaknya keluhan dan laporan warga terkait pengaspalan jalan”

Terdapat gejala pleonasme yaitu berupa pemborosan kata pada “keluhan dan laporan” pada kalimat tersebut bisa memilih salah satu dari kata tersebut seperti “keluhan” karena saat terjadi keluhan pada saat itu juga terjadi pelaporan. Perbaikan: “Banyaknya keluhan warga terkait pengaspalan jalan”

### **Pemilihan Kata atau Diksi yang Salah**

Penulis berusaha untuk menyampaikan maksud tulisannya dengan kata atau diksi. Mileh (2019: 102) menyatakan bahwa penulis mungkin telah menggunakan kata atau diksi yang salah karena mereka tidak memahami arti kata dan hubungannya dalam kalimat. Data dan kalimat di bawah ini mungkin menunjukkan kata-kata atau frasa yang salah dari akun Instagram @wargatangsel.

“Pikirin juga keselamatan orang lain”.

Terdapat penulisan kata “pikirin” yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan PUEBI, penulisan kata yang tepat sesuai dengan PUEBI yaitu “pikirkan”. Perbaikan: “Pikirkan juga keselamatan orang lain”.

“Modal ceban sudah begah kalau buat berdua”

Terdapat pemilihan kata yang tidak tepat pada kata “ceban” dan “begah”, dua kata tersebut merupakan bukan kata yang sering digunakan oleh masyarakat umum dan hanya diketahui oleh golongan masyarakat tertentu. Dua kata tersebut bisa diubah menjadi “sepuluh ribu” dan “kenyang”. Perbaikan: “Modal sepuluh ribu sudah kenyang kalau buat berdua”.

“Siapa yang gak tau Ciputat, wilayah Tangsel yang selalu ada ceritanya”

Terdapat pemilihan kata yang tidak tepat yaitu pada kata “gak tau” merupakan penulisan yang tidak tepat dalam kalimat karena penulisan kata tersebut tidak sesuai dengan PUEBI, penulisan yang benar sesuai dengan PUEBI yaitu “tidak tahu”. Perbaikan: “Siapa yang tidak tahu Ciputat, wilayah Tangsel yang selalu ada ceritanya”.

“Ada yang tahu tembusnya ke BSD sebelah mana ya?”

Terdapat pemilihan kata yang tidak tepat yaitu pada kata “sebelah” karena kata tersebut lebih cocok digunakan dengan kata “sebelah kiri” atau “sebelah kanan”, kata pengganti yang lebih cocok untuk menunjukan sebuah tempat yaitu “bagian”. Perbaikan: “Ada yang tahu tembusnya ke BSD bagian mana ya?”.

### **Ambiguitas**

Chaer (dalam Adriana, 2019: 203) mengatakan bahwa ambiguitas adalah ketika ada dua makna yang berbeda yang disebabkan oleh perbedaan tafsiran gramatikal. Beberapa alasan dapat menyebabkan ambiguitas semantik, seperti: Kata atau kalimat sering digunakan; maknanya tidak jelas; atau mereka umum. Data dan kalimat di bawah ini dapat menunjukkan gejala ambiguitas yang ditemukan pada akun Instagram @wargatangsel.

“Ada yang kejebak disini juga gak ini warga Tangsel, yang kerjanya di Jakarta?”

Terdapat ambiguitas pada kalimat tersebut karena salahnya penempatan tanda baca dan kata yang tidak diperlukan dalam kalimat sehingga membuat pembaca sulit memahami kalimat tersebut. Perbaikan: “Ada yang kejebak di sini juga tidak warga Tangsel? Yang kerjanya di Jakarta”.

“Banyaknya keluhan dan Laporan Warga Terkait pengaspalan jalan yang dikerjakan pada pagi hari dijam-jam sibuk”

Terdapat ambiguitas pada kata “di jam-jam sibuk”, seharusnya kata tersebut dijelaskan kapan saja jam sibuk yang dimaksud, karena di setiap daerah memiliki waktu sibuk yang berbeda. Perbaikan: “Banyaknya keluhan dan laporan warga terkait pengaspalan jalan yang dikerjakan pada pagi hari saat orang ramai melakukan aktivitas”.

“Tapi btw kasih tau deh Warga Tangsel, di Ciputat ada apa aja sih?”

Dianggap ambigu karena apakah yang dimaksud merupakan permintaan kepada warga Tangsel untuk memberikan informasi ataukah pernyataan bahwa di Ciputat ada banyak hal. Perbaikan: “Coba kasih tahu, menurut warga Tangsel di Ciputat ada apa saja?”.

Tabel di bawah ini menunjukkan kesalahan kolom semantik pada takarir akun Instagram @wargatangsel dari sembilan takarir yang dideskripsikan dan dianalisis.

Tabel 1 Daftar Kesalahan pada Tataran Semantik

| No. | Jenis Kesalahan | Jumlah |
|-----|-----------------|--------|
| 1   | Hiperkorek      | 4      |
| 2   | Pleonasme       | 4      |
| 3   | Pilihan Kata    | 4      |
| 4   | Ambiguitas      | 3      |

Kesalahan yang terjadi pada takarir Instagram @wargatangsel di atas dikategorikan sebagai kesalahan. Penulis membuat kategori kesalahan karena tidak memahami standar bahasa yang tepat. Kesalahan menulis dapat dikurangi dengan mempelajari beberapa aspek bahasa dan menggunakannya dengan benar dan baik sejak kecil. Penegasan ini didukung oleh pendapat Soendjoto (2013), yang dapat diakses di situs web Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (RISTEK-BRIN). Soendjoto berpendapat bahwa aspek kebahasaan dan penggunaan bahasa tulis harus dipelajari dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di perguruan tinggi. Untuk menjelaskan bagaimana satu klausa berhubungan dengan klausa lainnya, penjelasan ini menggunakan konstruksi kata dan kalimat. Ini juga mencakup pembuatan dan pemahaman paragraf dan kalimat topik.

Bahasa Indonesia seharusnya berada di posisi yang sama atau lebih baik dibandingkan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bahasa Indonesia tidak berkembang dengan baik di bawah kondisi saat ini. Untuk menerima gelar S-2 atau S-3, mahasiswa harus memiliki skor TOEFL (Test of English as a Foreign Language). Jika hasil ini tidak memenuhi persyaratan, siswa harus mengikuti kelas bahasa Inggris. Meskipun bahasa Indonesia harus dihargai, lambat laun diabaikan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akun @wargatangsel dalam penulisan takarir harus lebih berhati-hati di masa depan saat mempublikasikan *posting-an*. Sebagai salah satu akun yang secara aktif menyebarkan informasi lokal di wilayah Tangerang Selatan, akun @wargatangsel harus berhati-hati dalam menulis takarir. Karena perbedaan pembaca yang berbeda, kesalahan berbahasa pada takarir dapat fatal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2019). Implikasi Ambiguitas Teks-Teks Al-Quran dalam Istimbâth Hukum Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 7(2), 201-216.
- Astuti, R., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Sosial Instagram: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145-158.
- Firman, D. S. (2021). Analisis Kesalahan Pengungkapan Makna Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat Desa Werasari Melalui Kajian Semantik. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*.
- Hidayat, T., & Sulastri, E. (2022). Kajian Semantik terhadap Penggunaan Bahasa di Media Sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 67-82.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.

- Kuncara, Y. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Semantis pada Infografis Akun Instagram UAD. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(1), 41-46.
- Kusuma, I. P., & Prayitno, J. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Perspektif Edukasi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 89-102.
- Mardiana, S., & Setyorini, R. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 12-25.
- Nugroho, A., & Riani, W. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Caption Instagram: Tinjauan Semantik. *Jurnal Kajian Linguistik*, 9(1), 45-58.
- Oktaviani, F., Suryadi, M., & Rahmawati, L. E. (2023). Analisis Kesalahan Semantik pada Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 34-47.
- Pratiwi, H., & Utama, S. (2021). Fenomena Penggunaan Bahasa di Era Digital: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 178-191.
- Putri, D. N., & Mulyono, H. (2022). Kesalahan Berbahasa dalam Perspektif Semantik pada Platform Digital. *Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 112-125.
- Rahman, F., & Wibowo, A. (2023). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Media Sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 23-36.
- Sari, A. V., & Pariyasto, S. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Dasar dalam Sosial Media. Incontecss ISBN: 978-623-92318-1-1, (16 November), 342-350.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16 (1), 49-57.
- Soendjoto, M.A. (2013). Plagiarisme Kesalahan Berbahasa Tulis, dan Penanggulangannya. Tautan: <https://www.ristekbrin.go.id/kolomopini/plagiarisme-kesalahan-berbahasatulis-dan-penanggulangannya>
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Instagram@ Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42.
- Susilowati, E., & Hartati, Y. (2023). Analisis Semantik pada Penggunaan Bahasa di Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 13(1), 56-69.
- Syarifuddin, K. T. (2019). Pembentukan Kosakata Baru Sebagai Bentuk Coinage Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2 (1), 68-86.
- Widodo, S., & Handayani, P. (2021). Karakteristik Bahasa Media Sosial dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 90-103